

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini pendidikan menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan menjadikannya sebagai individu yang berkarakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dapat diartikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Tercapainya pendidikan formal yang sistematis tidak lepas dari peran seorang guru dalam merancang proses pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami oleh semua peserta didiknya.

Keberhasilan implementasi pembelajaran sesuai harapan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya ialah guru (Afandi, 2015). Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar (Sopian, 2016). Menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena guru adalah sebagai contoh bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Selain menjadi panutan, seorang guru harus siap mengabdikan diri dan dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pengabdian yang dilakukan oleh seorang guru tidaklah mudah, beratnya tugas dan tanggung jawab agar dapat mengembangkan potensi anak didiknya sangat ia utamakan. Tak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, guru juga mempunyai peran lain dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai konselor, motivator, serta fasilitator. Peran tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan saat ini (Priansa, 2017).

Tugas seorang guru yang membimbing anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama. Beban dan tanggung jawab yang ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rosdiana (2013), bahwa menjadi guru SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, juga harus bisa ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, dan ketika mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan anak didiknya.

Siswa yang memiliki perbedaan kemampuan disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat hidup mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tidak tergantung dengan orang lain (Maftuhatin, 2014). Kemandirian yang dibentuk selama proses pendidikan akan membantu mereka dalam mengembangkan sikap dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan (Sukadari, 2020). Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 yang

menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya (Rani, dkk, 2019).

Sukadari (2020) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan identifikasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelainan pada anak tersebut, sehingga seorang guru dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan mereka. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan dan perhatian yang lebih dalam lingkungan sekolah. Keadaan yang berbeda dengan anak normal mengharuskan seorang guru untuk menjadi penolong setiap saat untuk mereka.

Guru anak sekolah luar biasa terbagi menjadi dua status, yakni guru sekolah luar biasa yang berstatus PNS dan berstatus non PNS atau honorer. UU tentang guru tahun 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa guru tetap PNS adalah guru tetap yang diangkat sebagai pegawai negeri sipil oleh pemerintah dan atau pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan guru tidak tetap adalah guru yang diangkat oleh BHP, atau badan hukum lainnya yang menyelenggarakan satuan pendidikan. Guru SLB yang berstatus PNS maupun honorer memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, yang membedakan adalah dari segi pendapatan, fasilitas, dan pengalaman kerja. Dari perbedaan tersebut pada akhirnya muncul rasa kesenjangan kesejahteraan antara guru PNS dan honorer.

Pemerintah sejak lama telah berupaya meningkatkan kesejahteraan guru honorer, salah satunya berjanji untuk mengangkat guru honorer menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Karena janji yang belum terealisasi sampai saat ini membuat ribuan guru honorer melakukan aksi demonstrasi. Uneputty (2022) menyebutkan bahwa ribuan guru honorer melakukan aksi turun ke jalan untuk menagih janji pemerintah terkait kejelasan nasib mereka yang lulus passing grade (PG) namun tidak mendapatkan formasi untuk PPPK. Dari aksi yang dilakukan para tenaga honorer diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru honorer masih kurang dan perlu mendapat dukungan dari pemerintah terkait masalah ini.

Berdasarkan data dari Kemendikbud, Kota Surabaya memiliki jumlah guru honorer terbanyak di Jawa Timur, yakni berjumlah 348. Sebanyak 348 guru tersebut tersebar pada 44 sekolah luar biasa yang ada di Surabaya, baik SLB yang berstatus negeri maupun berstatus swasta. Status sekolah diduga juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi kesejahteraan subjektif pada diri seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara pendapatan guru swasta dengan guru negeri. Sekolah swasta secara umum hanya mengandalkan dana BOS, yang mana banyak siswa yang mengajukan keringanan bahkan pembebasan biaya SPP. Hal tersebut jelas berdampak pada gaji yang diterima guru (Ginanjari, 2021).

Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Kota Surabaya berada pada urutan ke-2 sebagai kota dengan biaya hidup termahal di Indonesia. Biaya hidup yang tinggi seringkali tidak sebanding dengan gaji yang diperoleh oleh individu yang bekerja sebagai guru khususnya guru honorer. Ginanjari (2021) menyebutkan bahwa banyak guru non PNS yang mengajar di sekolah swasta memiliki gaji yang jauh dari nominal upah minimum kota (UMK) Surabaya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti dari salah satu guru SLB yang berstatus honorer di Kota Surabaya bahwa pendapatan atau gaji sebagai guru SLB setiap bulannya adalah Rp 850.000,00,-. Nominal tersebut memiliki selisih cukup jauh dari UMK Surabaya yakni sebesar Rp 4.375.479,16,-.

Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah yakni Arifin Mustofa., S.Pd, mengemukakan bahwa honor para guru yang didapat dari sekolah swasta atau yayasan digunakan untuk biaya transportasi, belum untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi permasalahan bagi guru honorer di Kota Surabaya yang kemudian membuat para guru honorer memutar otak agar penghasilan mereka memiliki tambahan. Beberapa guru diantaranya memiliki usaha lain seperti mengajar les *privat* dan membuka jasa *catering*. Sehingga pemerintah sudah sepatutnya untuk memikirkan bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan guru honorer. Mengingat jika kesejahteraan yang minim tidak segera ditanggapi, dikhawatirkan akan memengaruhi semangat para guru dan bisa berdampak pada kegiatan belajar mengajar.

Terlepas dari permasalahan tersebut, baik guru yang berstatus PNS maupun honorer dapat memiliki kesejahteraan dari faktor lain seperti perasaan senang saat mengajar anak didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas, dkk, (2020) tentang kebahagiaan guru sekolah luar biasa yang memiliki kesimpulan bahwa kebahagiaan guru SLB dapat terlihat dari adanya kepuasan saat melihat anak didiknya mengalami peningkatan perkembangan. Selain itu kepuasan yang dirasakan oleh guru SLB juga terjadi karena adanya ikatan emosional antara guru dengan siswanya dan hubungan yang baik antara guru dengan orang tua maupun masyarakat sekitar. Kebahagiaan saat menjadi guru SLB menjadi salah satu hal yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap pengalaman dari hidupnya. Persepsi positif tersebut menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Diener, Oishi, & Lucas (2003) menyebutkan terdapat dua kesejahteraan, yakni *subjective well-being* dan *objective well-being*.

Kesejahteraan subjektif adalah penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif berupa penilaian mengenai kepuasan hidup (*life satisfaction*) baik secara umum maupun pada domain yang spesifik, sedangkan penilaian afektif meliputi sisi emosional dari SWB yaitu mengenai *positive affect* dan *low negative affect* (Diener, 2009). Pengertian lain oleh Park (2004) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan gambaran menyeluruh seseorang tentang kehidupannya, dengan memperhatikan tingkat afek positif dan afek negatif yang dirasakan dalam hidupnya, serta penilaiannya akan keseluruhan kehidupannya apakah sudah memuaskan untuk dirinya. Dengan demikian kesejahteraan subjektif merupakan keadaan dimana seseorang dapat merasakan emosi dan suasana hati yang positif guna tercapainya tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Penelitian terkait kesejahteraan subjektif pada guru SLB telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Salah satunya Firmansyah dan Erlina (2014) yang mengungkapkan bahwa saat pertama kali mengajar sebagai guru sekolah luar biasa cenderung muncul perasaan cemas, terkejut, ragu-ragu, tidak tertarik, dan malas. Namun setelah mampu beradaptasi menjadi guru sekolah luar biasa akan muncul perasaan tertarik, senang berinteraksi dengan siswa, senang terhadap

keberhasilan dalam mengajar, dan senang melihat perkembangan siswanya. Sehingga emosi positif yang dirasakan tersebut akan menimbulkan kepuasan hidup pada guru sekolah luar biasa.

Penelitian lain oleh Ayudahlya dan Fitri (2019) mengenai kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa menunjukkan hasil bahwa kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa berada pada kategori tinggi seiring dengan tingginya rasa kebersyukuran. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kebersyukuran pada guru sekolah luar biasa dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif bervariasi menurut faktor demografik seperti jenis kelamin, usia, status, dan masa kerja.

Kesejahteraan subjektif menjadi hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia termasuk pada diri seorang guru. Pada jurnal *Educational Development* dengan judul *What makes rural teachers happy? An investigation on the subjective well-being (SWB) of Chinese rural teachers* oleh Tang (2018) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru adalah jenis kelamin, usia, posisi administratif (dalam dimensi individu), dan pernikahan (dalam dimensi keluarga), serta ukuran kelas, upah, dan pelatihan profesional. Selain itu faktor gaji cenderung menjadi suatu hal yang membuat kesejahteraan subjektif pada guru di Cina berada pada kategori yang tinggi.

Myers (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kesejahteraan subjektif, salah satunya adalah kepuasan hidup. Dalam hal ini kepuasan hidup terkait dengan pekerjaan, sekolah, pernikahan, dan bidang kehidupan lainnya. Semakin tinggi kepuasan hidup yang dirasakan maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh seseorang. Samuel (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *life satisfaction and altruism among religious leaders* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dengan altruisme.

Kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kepuasan subjektif dan faktor demografi (Diener, 2009). Faktor demografi meliputi usia, gender, pengangguran, tujuan hidup, dan kualitas hubungan sosial.

Kualitas hubungan sosial yang baik dapat diperoleh ketika individu mampu menciptakan hubungan positif dengan orang yang ada disekitarnya. Perilaku menolong tanpa mengharapkan pamrih menjadi salah satu hal yang membuat hubungan antara individu semakin baik dan dapat memunculkan kebahagiaan tersendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2019) mengenai korelasi perilaku altruistik dengan kebahagiaan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perilaku altruistik berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan yang positif antara perilaku altruistik dengan kebahagiaan.

Lestari (2020) yang meneliti terkait hubungan antara altruisme dengan *subjective well-being* pada mahasiswa dengan menggunakan instrumen skala altruisme dan skala *subjective well-being* mendapat hasil bahwa variabel altruisme memiliki korelasi rendah terhadap *subjective well-being*. Hal ini dikarenakan saat mereka menolong tidak sepenuhnya atas dasar aspek altruisme, namun mereka tetap merasa bahagia dan memiliki kepuasan tersendiri saat menolong.

Tindakan sukarela atau altruisme adalah sebuah pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan manfaat apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat untuk dirinya (Taufik, 2012). Definisi lain menurut Sears, dkk, (1994) altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang tanpa mengharap imbalan apapun kecuali perasaan telah melakukan kebaikan. Dengan kata lain perilaku altruisme adalah perilaku menolong terhadap sesama dan tanpa pamrih.

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor situasional (eksternal) dan faktor dari dalam diri individu (internal), (Sarwono & Meinarno, 2009). Perilaku altruisme yang dimiliki oleh seorang guru dapat mendorong anak untuk dapat berkembang dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Laila dan Asmarany (2015) yang telah membuktikan bahwa perilaku altruisme yang dimiliki guru mampu meningkatkan motivasi anak. Sebaliknya, guru yang memiliki altruisme yang rendah dapat memberikan kesan buruk bagi anak, sehingga motivasi anak untuk berkembang juga buruk.

Myers (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi diketahui memiliki kesehatan yang lebih baik

dibanding mereka yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Kesejahteraan subjektif yang tinggi juga dapat membuat seseorang memiliki ketahanan terhadap stress dan depresi (Frish dalam Park, 2004). Jadi, seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dapat ditandai dengan seringnya ia mengalami kepuasan hidup dan jarang mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kegelisahan, dan kemarahan.

Selain membuat kesehatan menjadi lebih baik, kesejahteraan subjektif yang tinggi pada individu juga membuat ia menjadi lebih berjiwa sosial dan altruistik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mashoedi (2009), yang menyatakan bahwa seseorang yang berada pada emosi positif cenderung akan memberikan pertolongan. Sama halnya dengan seorang guru SLB, keinginan untuk mengajar dengan sepenuh hati akan menimbulkan emosi positif yang dapat memberikan kepuasan tersendiri pada kehidupannya. Tak hanya itu, guru yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi akan lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap prestasi akademik muridnya (Lasek dkk, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursalma dan Sita (2019) tentang hubungan antara altruisme dengan *well-being* pada anggota relawan nusantara di Kota Bandung ditemukan hasil bahwa variabel altruisme memiliki hubungan positif dengan *well-being* pada anggota relawan nusantara di Kota Bandung. Artinya semakin tinggi altruisme yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat *well-being* yang dimilikinya. Selain itu juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif pada 3 aspek altruisme yaitu perhatian pada orang lain, membantu orang lain, dan mengutamakan orang lain dengan *well-being*.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku altruisme dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB dengan melihat bagaimana pengaruh antar keduanya. Hal ini didasari oleh subjek pada penelitian yaitu guru SLB berstatus honorer yang masih jarang diteliti, apalagi dengan pemilihan lokasi di Kabupaten Nganjuk yang mana sampai saat ini permasalahan terkait pengangkatan guru honorer untuk menjadi ASN belum sepenuhnya terealisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh perilaku altruisme terhadap kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa yang berstatus honorer.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku altruisme dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa yang berstatus honorer.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi positif.

b. Secara praktis

a) Bagi subjek

Sebagai ilmu tambahan bagi para guru sekolah luar biasa terkait perilaku altruisme dan kesejahteraan subjektif

b) Bagi instansi terkait

Sebagai informasi tentang pentingnya perilaku altruisme dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif.

c) Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi tambahan dalam meneliti fenomena yang sama, khususnya penelitian tentang perilaku altruisme dan kesejahteraan subjektif.